



## Kontruksi ideologi pendidikan Islam pada Sekolah Islam Terpadu dan Kuttab

Aisa Haki Mayasa<sup>1</sup>, Dinda Rahmanida<sup>2</sup>, Eti Ayuningsih<sup>3</sup>, Sutrimo Purnomo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [244110401080@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401080@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>1</sup>, [244110401084@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401084@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>,

[224110401013@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:224110401013@mhs.uinsaizu.ac.id)<sup>3</sup>, [trimo@uinsaizu.ac.id](mailto:trimo@uinsaizu.ac.id)<sup>4</sup>

\*Corresponding Author: [244110401080@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244110401080@mhs.uinsaizu.ac.id)

### ABSTRACT

This research discusses the ideological construction of Islamic education in Integrated Islamic Schools (SIT) and Kuttab in Indonesia after the Reformation. The background of this research starts from the emergence of various Islamic education models that not only play a role as an academic institution, but also as a place to form an Islamic ideology that affects the direction of education. The purpose of this research is to see how the ideology of Islamic education is built in SIT and Kuttab and how both institutions face modernity, state, and national education system. This research uses a qualitative method with the literature study method. This is done through inductive analysis, which includes taking data from relevant primary and secondary sources, then decontextualizing and recontextualizing the data. The data was carefully analyzed to find patterns in the development of Islamic educational ideology today. Research results show that SIT has an ideology that combines religion and science in modern education. Meanwhile, Kuttab has an ideology that aims to revive classical Islamic education based on Al-Qur'an and manners. Both models illustrate the main direction of Islamic education change in Indonesia, namely adaptation to modernity and strengthening tradition. Thus, SIT and Kuttab show differences in ideology that affect the formation of the current Islamic education identity in Indonesia.

**Keywords:** Kuttab, Islamic education Ideology construction, Modernity of contemporary Islamic education, Integrated Islamic School

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas konstruksi ideologi pendidikan Islam dalam Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Kuttab di Indonesia pasca Reformasi. Latar belakang penelitian ini dimulai dari munculnya berbagai model pendidikan Islam yang tidak hanya berperan sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk ideologi keislaman yang mempengaruhi arah pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana ideologi pendidikan Islam dibangun dalam SIT dan Kuttab serta bagaimana kedua lembaga tersebut menghadapi modernitas, negara, dan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan metode studi literatur. Ini dilakukan melalui analisis induktif, yang mencakup pengambilan data dari sumber primer dan sekunder yang relevan, lalu mendekontekstualisasi dan merekontekstualisasi data tersebut. Data dianalisis dengan cermat untuk menemukan pola dalam pembangunan ideologi pendidikan Islam saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIT memiliki ideologi yang menggabungkan ilmu agama dan sains dalam pendidikan modern. Sementara itu, Kuttab memiliki ideologi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali pendidikan Islam klasik yang berlandaskan Al-Qur'an dan adab. Kedua model itu menggambarkan arah utama perubahan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu penyesuaian dengan modernitas dan penguatan tradisi. Dengan demikian, SIT dan Kuttab



menunjukkan perbedaan dalam ideologi yang memengaruhi pembentukan identitas pendidikan Islam saat ini di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Kuttab, Konstruksi ideologi pendidikan Islam, Modernitas pendidikan Islam kontemporer, Sekolah Islam Terpadu (SIT).*

## PENDAHULUAN

Setelah Reformasi 1998, pendidikan Islam di Indonesia mengalami banyak perubahan penting. Banyak model lembaga pendidikan baru muncul, yang tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk ideologi keislaman. Contohnya adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Kuttab. SIT tumbuh sebagai jawaban atas kebutuhan untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini dianggap terpisah dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, SIT menawarkan model pendidikan yang menyatukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dalam semua aspek pembelajaran, budaya sekolah, dan pengelolaan lembaga (Hidayat, 2025).

Sementara itu, Kuttab muncul sebagai usaha untuk membangun kembali pendidikan Islam klasik yang berasal dari tradisi awal Islam. Ini menekankan pentingnya pembentukan akhlak, penguatan hafalan Al-Qur'an, dan penanaman nilai-nilai spiritual sejak dini sebagai dasar utama dalam Pendidikan (Pratama & Zuhijra, 2019). Perkembangan kedua model ini juga tidak terlepas dari kritik terhadap sistem pendidikan nasional yang dianggap masih terlalu fokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik. Sementara itu, dimensi karakter, moral, dan spiritual belum mendapatkan perhatian yang seimbang dalam praktik pendidikan (Shulhan & Soim, 2013).

Pendidikan dianggap sebagai suatu ideologi yang tidak bersifat netral karena selalu mencerminkan nilai-nilai, visi, dan arah sosial serta keagamaan tertentu yang ada di dalam lembaga pendidikan. SIT mencerminkan ideologi yang mengintegrasikan Islam dan modernitas dengan cara mengembangkan kurikulum yang terpadu dan menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan modern. Di sisi lain, Kuttab mencerminkan ideologi yang berusaha merekonstruksi dengan menekankan pentingnya menyucikan nilai-nilai serta menghidupkan kembali tradisi pendidikan Islam klasik yang berlandaskan Al-Qur'an dan adab sebagai inti dalam pembentukan karakter (Hidayah & Sabda, 2026).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis perkembangan ideologi pendidikan Islam pasca-Reformasi di Indonesia, khususnya pada model Sekolah Islam Terpadu dan Kuttab modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan (Creswell & Creswell, 2022). Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan menekankan proses interpretasi,



dekontekstualisasi, dan rekontekstualisasi data guna menemukan konstruksi ideologi pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data primer penelitian meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik mengenai lembaga pendidikan Islam seperti kuttab dan madrasah. Adapun data sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas reformasi pendidikan Islam di Indonesia, termasuk kajian mengenai Sekolah Islam Terpadu dan Kuttab Al-Fatih. Literatur diperoleh melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan sumber (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan identifikasi topik, penelusuran sumber, pembacaan kritis, pencatatan data, serta klasifikasi informasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, kategorisasi, sintesis, interpretasi kritis, dan penarikan kesimpulan tematik untuk menemukan pola ideologi pendidikan Islam pasca-Reformasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif agar hasil penelitian memiliki validitas dan konsistensi ilmiah yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai tempat untuk belajar ilmu, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk ideologi Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Kuttab, ide pendidikan terlihat dalam usaha menggabungkan nilai tauhid, moral, dan ketakwaan ke dalam semua proses belajar. SIT menekankan pentingnya menggabungkan ilmu umum dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern, sementara Kuttab membangun kembali model pendidikan tradisional yang fokus pada pengembangan adab, penghafalan Al-Qur'an, dan penanaman nilai spiritual sejak usia dini. Tujuan dari fokus ideologis ini adalah untuk membentuk siswa yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang baik, dan pengetahuan yang cukup. Perbedaan dalam cara membangun ideologi terlihat pada arah pendidikan. SIT lebih bersifat adaptif terhadap sistem pendidikan modern dengan menggunakan pendekatan kurikulum yang terintegrasi. Sementara itu, Kuttab lebih fokus pada pengajaran nilai-nilai Islam melalui kebiasaan dan metode tradisional yang teratur (Hidayat, 2025)

Kurikulum berfungsi sebagai alat utama untuk mewujudkan ide pendidikan itu. Kurikulum SIT bertujuan untuk menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, sedangkan Kuttab lebih fokus pada pembentukan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan adab sebagai dasar utama dalam proses belajar (Shulhan & Soim, 2013). Perbedaan antara kedua model ini menunjukkan bahwa ada cara yang berbeda dalam membangun ideologi pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan zaman, tetapi tetap berdasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang sama (Hidayah & Sabda, 2026)



## A. Reformasi pendidikan Islam di Indonesia

Reformasi pendidikan Islam di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap kesadaran tentang kemunduran umat Islam, terutama di bidang pendidikan. Hal ini juga disebabkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam masyarakat, politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Reformasi tidak hanya dianggap sebagai perubahan dalam lembaga, tetapi juga sebagai pembaruan dalam cara berpikir dan arah pendidikan Islam. Azyumardi Azra menekankan bahwa esensi reformasi ada pada perubahan cara berpikir umat, sesuai dengan pemikiran para pembaru seperti Abul A'la Al-Maududi, Muhammad bin Abdul Wahhab, Muhammad Abduh, dan KH Ahmad Dahlan. Mereka mengkritik pendidikan Islam tradisional karena dianggap terlalu kaku dan terlalu fokus pada teks. Di Indonesia, kemajuan dalam pendidikan Islam mulai terlihat sejak awal abad ke-20. Ini dipelopori oleh tokoh-tokoh dari Minangkabau seperti Syekh Abdullah Ahmad dan Zainuddin Labay El-Yunusi. Selain itu, organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah, PERSIS, dan Nahdlatul Ulama juga memberikan dukungan yang besar (Dacholfany, n.d.).

Momentum Reformasi 1998 semakin memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk tumbuh dengan berbagai bentuk yang lebih beragam, termasuk pendidikan Islam yang berlandaskan ideologi. Dukungan pemerintah untuk pendidikan Islam semakin kuat melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 yang memberikan pengakuan lebih luas terhadap pelaksanaan pendidikan agama. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga ditujukan untuk menghadapi tantangan zaman modern, kemajuan teknologi, serta kebutuhan membentuk karakter di tengah pengaruh globalisasi.

Kondisi ini kemudian menghasilkan berbagai jenis lembaga pendidikan Islam yang baru, seperti Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan kuttab modern. SIT hadir dengan konsep yang menggabungkan pendidikan umum dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Sekolah ini menekankan pentingnya pembentukan karakter, disiplin, dan identitas Islam bagi para siswa. Sementara itu, kuttab muncul sebagai cara untuk menghidupkan kembali model pendidikan Islam yang klasik, yang fokus pada memperkuat hafalan Al-Qur'an, adab, dan pembelajaran yang berdasarkan tradisi Islam awal. Kehadiran kedua model ini menunjukkan bahwa era Reformasi telah memberikan kesempatan yang lebih besar untuk munculnya lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas dan ideologi keagamaan. Dengan cara ini, reformasi pendidikan Islam menunjukkan kemajuan yang aktif baik dalam pemikiran maupun dalam praktik pendidikan di Indonesia (Pratama & Zulhijra, 2019)

## B. Ideologi Pendidikan pada Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Sekolah Islam Terpadu (SIT) lahir sebagai hasil dari perubahan dalam pendidikan Islam dan perkembangan sosial yang terjadi di Indonesia pada akhir abad ke-20. Munculnya SIT adalah jawaban atas ketidakpuasan sebagian masyarakat



Muslim terhadap sistem pendidikan nasional. Mereka merasa sistem tersebut belum bisa menyeimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pembentukan moral para siswa. Pendidikan nasional terlihat lebih fokus pada aspek akademik dan pengetahuan umum, sedangkan pengembangan karakter dan nilai-nilai keislaman dinilai masih kurang maksimal. Kekhawatiran tentang semakin banyaknya penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan dampak buruk dari globalisasi, terutama di kalangan orang-orang di kota, semakin memperkuat pentingnya adanya model pendidikan alternatif yang lebih religius dan menyeluruh (Kunci et al., 2015)

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, sebelum adanya SIT, ada tiga model pendidikan utama yang sudah ada, yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Pesantren memusatkan perhatian pada pengajaran agama dengan menggunakan buku-buku klasik, sementara sekolah umum lebih menekankan pada ilmu pengetahuan modern yang berasal dari sistem pendidikan pada masa kolonial. Di antara kedua model tersebut, ada kebutuhan untuk sebuah lembaga pendidikan yang dapat menghubungkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh karena itu, SIT muncul sebagai model pendidikan yang berusaha mengatasi perbedaan dalam pendidikan dan juga menawarkan penggabungan yang lebih lengkap antara nilai-nilai Islam dan pendidikan modern (Guru et al., n.d.)

Prinsip utama SIT adalah menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Model ini berasal dari pandangan bahwa semua ilmu datang dari Allah dan seharusnya tidak dipisahkan secara tegas. Pendidikan Islam dimaknai sebagai proses untuk mengembangkan semua potensi manusia, yang mencakup fisik, spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan secara menyeluruh, demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Zuhairini, 2015). Karena itu, SIT tidak hanya menambahkan pelajaran agama di sekolah umum, tetapi juga berusaha untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pendidikan, seperti kurikulum, budaya sekolah, cara belajar, dan pengelolaan institusi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan Islam seharusnya bersifat dialogis dan mengubah, bukan hanya menjaga nilai-nilai yang menolak perubahan sosial.

Gagasan integratif tersebut juga dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Islam kontemporer, Gagasan yang menyatu ini juga dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Islam masa kini, termasuk pandangan Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya hubungan antara agama, manusia, ilmu, kebijaksanaan, keadilan, dan amal dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai cara untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga sebagai proses untuk membentuk manusia yang beradab dengan keseimbangan antara spiritual dan intelektual (Mas'ud et al., 2001). Dengan dasar ini, SIT berusaha untuk memberikan pendidikan yang tetap berlandaskan agama tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan zaman modern. Kemunculan SIT juga sangat terkait dengan gerakan Jamaah Tarbiyah. SIT mulai tumbuh pada akhir tahun 1980-an berkat para aktivis dakwah di kampus yang tergabung dalam Jamaah Tarbiyah. Mereka bergerak melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di berbagai universitas seperti



ITB dan UI. Gerakan ini muncul karena keyakinan bahwa pemuda dan pendidikan adalah cara yang sangat penting untuk mengubah masyarakat dan memperkuat nilai-nilai Islam di Indonesia (Guru et al., n.d.). Jamaah Tarbiyah menggunakan cara untuk membina keislaman yang terinspirasi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin dan kemudian berkembang menjadi jaringan sosial, dakwah, dan pendidikan yang cukup luas.

Seiring perkembangannya, SIT banyak dikelola oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang mencakup SDIT, SMPIT, dan SMAIT di berbagai daerah di Indonesia. Sekolah-sekolah ini mendapatkan sambutan baik dari masyarakat Muslim karena dianggap bisa menggabungkan cara mengelola pendidikan yang modern dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Namun, hubungan sejarah SIT dengan Jamaah Tarbiyah juga menimbulkan diskusi. Beberapa akademisi, seperti Noorhaidi Hasan, berpandangan bahwa hubungan dengan gerakan Tarbiyah dan keterkaitannya dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menunjukkan adanya aspek ideologis dalam perkembangan SIT (Abidin & Nawa, 2022). Stigma ini semakin kuat karena Jamaah Tarbiyah sering dianggap terhubung dengan jaringan Ikhwanul Muslimin dan oleh beberapa orang dipandang sebagai bagian dari gerakan politik Islam (Sodiq, 2022)

Meski demikian, kebenaran SIT menunjukkan bagaimana pendidikan Islam berusaha untuk berkomunikasi dengan modernitas dan sistem pendidikan nasional. SIT tidak menolak modernisasi, tetapi malah menggunakan sistem sekolah yang modern, manajemen yang profesional, teknologi pendidikan, dan kurikulum nasional, sambil tetap menjaga identitas keislaman. Dengan demikian, SIT bisa dimaknai sebagai hasil dari perubahan dalam pendidikan Islam yang berusaha menggabungkan tuntutan zaman modern dengan nilai-nilai agama, dan juga menjadi bagian dari perkembangan ideologi pendidikan Islam di Indonesia saat ini (Samsudin, 2020).

### C. Ideologi pendidikan pada Kuttab

Fenomena kuttab sebagai tempat belajar Islam menunjukkan adanya usaha untuk memperbaiki dan mengubah model pendidikan Islam klasik yang pernah ada di awal peradaban Islam. Secara historis, kuttab sudah ada bahkan sebelum adanya Islam sebagai tempat untuk belajar membaca dan menulis. Kemudian, kuttab berkembang menjadi lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu dasar agama Islam (Alhaddad, 2019).

Dalam tradisi Islam yang klasik, kuttab menjadi lembaga pendidikan yang sangat penting untuk membentuk masyarakat Muslim yang terdidik dan berakhlak baik. Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, kurikulum kuttab tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an dan tauhid, tetapi juga mencakup keterampilan praktis seperti memanah, berkuda, berhitung, dan berbagai kemampuan hidup lainnya (Laisa, 2020). Perkembangan ini menunjukkan bahwa kuttab sejak awal bukan hanya tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk keterampilan dan karakter para siswa. Karena perannya yang penting dalam pendidikan Islam, kuttab dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pertama yang membantu mengatasi buta huruf dan menyebarkan peradaban



Islam.

Dalam perjalanan sejarahnya, kuttab telah berubah dari bentuk pendidikan yang tidak resmi di rumah dan masjid menjadi sebuah lembaga yang lebih terorganisir. Perubahan ini terjadi karena semakin tingginya kebutuhan untuk menetapkan standar dalam pengajaran Al-Qur'an dan pengetahuan dasar Islam (Ghifari, 2026). Menurut Syalabi, sebelum madrasah ada, pendidikan Islam diadakan di berbagai tempat belajar seperti rumah para ulama, halaqah, masjid, dan Kuttab (Alhaddad, 2019). Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kuttab menyebar luas ke berbagai daerah di dunia Islam. Kuttab memiliki kurikulum yang cukup fleksibel, yang mencakup pelajaran membaca, menulis, tata bahasa Arab, sejarah Nabi, hadis, dan juga membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Metode belajar yang dipakai meliputi ceramah, diskusi, mendikte, menghafal, dan menulis atau menyalin karya-karya para ulama sebagai bagian dari proses penyampaian ilmu pengetahuan (Agama et al., 2002). Di daerah seperti Cordova, kuttab bahkan tumbuh menjadi lembaga yang didukung oleh pemerintah, di mana guru-gurunya mendapatkan dana dari negara (Arifin, 2006). Kondisi ini menunjukkan bahwa kuttab adalah model pendidikan yang memiliki sejarah yang kuat dan dulunya menjadi dasar pendidikan bagi masyarakat Muslim.

Kebangkitan kuttab di Indonesia di zaman sekarang menunjukkan usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan Islam klasik dengan cara yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Berdirinya lembaga seperti Kuttab Al-Fatih sejak tahun 2012 menunjukkan bahwa cara pendidikan ini masih dianggap penting untuk membentuk generasi yang dekat dengan Al-Qur'an dan memiliki karakter Islam yang kuat (Ibda & Wijayanti, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa kuttab bukan hanya sekedar mengingat masa lalu, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun kembali pendidikan klasik yang berusaha menghidupkan kembali prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, banyak sistem kuttab modern yang menerapkan pembelajaran sepanjang hari dan menjadikan Al-Qur'an sebagai fokus utama kurikulum. Namun, dalam praktiknya, mereka masih menghadapi berbagai tantangan terkait regulasi dan hubungan dengan sistem pendidikan nasional (Aji, 2021). Ideologi pendidikan di kuttab modern menekankan pada pengembangan akhlak, hafalan, dan pertumbuhan alami anak. Pendidikan bukan hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah menanamkan adab sebagai dasar untuk membentuk kepribadian seorang Muslim. Orientasi ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang tumbuh dalam aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Samsudin, 2020).

Oleh karena itu, belajar di kuttab menempatkan hafalan Al-Qur'an atau tahfidz sebagai pusat pendidikan. Ini bukan hanya kegiatan akademik, tetapi juga cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan membentuk karakter yang religius. Di zaman klasik, kurikulum kuttab dibagi menjadi dua bagian, yaitu muhit tauhid dan muhit Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah hafalan, penceritaan, dan diskusi, yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Penekanan pada adab dan tahfidz ini kemudian digabungkan dengan konsep fitrah, yang berarti bahwa setiap



anak memiliki potensi alami yang perlu dikembangkan dalam lingkungan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Munculnya kuttab modern juga terkait dengan kritik terhadap pendidikan modern yang dianggap terlalu fokus pada aspek akademik dan pencapaian kognitif. Pendidikan modern sering dilihat sebagai fokus pada nilai-nilai, persaingan, dan tuntutan pasar kerja, sehingga perhatian terhadap pembentukan moral dan spiritual sering kali dianggap kurang memadai. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang bersifat normatif berperan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai yang melestarikan tradisi dan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, kuttab muncul sebagai pilihan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Walaupun begitu, perkembangan kuttab di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga ini tetap beradaptasi dengan pendidikan masa kini yang terus berusaha menggabungkan warisan pendidikan Islam klasik dengan tantangan yang dihadapi masyarakat modern (Ibda & Wijayanti, 2023).

#### **D. Analisis perbandingan ideologi SIT dan Kuttab**

Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Kuttab merupakan dua model pendidikan Islam kontemporer di Indonesia yang berkembang sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat Muslim, tetapi keduanya dibangun di atas landasan ideologi pendidikan yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada cara masing-masing lembaga memandang ilmu pengetahuan, tradisi pendidikan Islam, serta hubungannya dengan sistem pendidikan modern. SIT berkembang dengan paradigma integrasi Islam dan sains dalam kerangka sekolah modern, sedangkan Kuttab hadir melalui rekonstruksi pendidikan Islam klasik yang berupaya menghidupkan kembali pola pendidikan generasi awal Islam.

Landasan ideologi SIT berangkat dari kritik terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah lama melekat dalam sistem pendidikan. SIT muncul sebagai alternatif pendidikan yang berusaha memadukan ajaran agama dengan pendidikan modern melalui kurikulum terpadu. Dalam praktiknya, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas pendidikan sehingga ilmu pengetahuan tidak dipahami terpisah dari ajaran agama. Konsep keterpaduan ini diwujudkan melalui penggabungan pendidikan agama yang identik dengan pesantren dan sistem sekolah modern yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Guru et al., n.d.). Kehadiran SIT didasari oleh keyakinan bahwa pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus memiliki identitas dan moralitas Islam yang kuat. Oleh sebab itu, modernitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan sebagai realitas yang perlu direspons melalui proses Islamisasi ilmu dan integrasi kurikulum (Kunci et al., 2015).

Pendekatan integratif dalam SIT menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di SIT tidak hanya diwujudkan melalui tambahan mata pelajaran agama, tetapi menjadi kerangka berpikir yang mewarnai seluruh proses pembelajaran. Model ini berkembang melalui jaringan Jamaah Tarbiyah dan JSIT yang berupaya



membangun sekolah dengan manajemen modern serta budaya religius yang kuat (Abidin & Nawa, 2022). Dalam implementasinya, SIT menggunakan sistem sekolah modern, kurikulum nasional, dan pendekatan profesional dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Hal ini menjadikan SIT sebagai bentuk pendidikan Islam yang cukup akomodatif terhadap perkembangan sains dan sistem pendidikan nasional. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa paradigma integrasi dalam SIT dibangun untuk mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sekuler, meskipun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan konseptual maupun pedagogis (Qiso et al., 2025). Integrasi Islam dan sains menjadi ciri utama SIT melalui penyatuan kurikulum agama dan pendidikan umum dalam satu sistem pendidikan terpadu (Kholil & Rahman, 2024).

Berbeda dengan SIT, Kuttab memiliki landasan ideologi yang bertumpu pada rekonstruksi pendidikan Islam klasik. Kuttab dipahami sebagai upaya menghidupkan kembali model pendidikan dasar Islam yang berkembang pada masa awal peradaban Islam. Secara historis, kuttab merupakan lembaga pendidikan pertama yang berfokus pada pembelajaran membaca, menulis, dan Al-Qur'an, kemudian berkembang dengan muatan tauhid, adab, serta keterampilan hidup (Laisa, 2020). Dalam sejarah pendidikan Islam, kuttab berfungsi sebagai fondasi pembentukan generasi Muslim melalui penguatan moral dan pengajaran agama sejak usia dini (Ghifari, 2026). Oleh karena itu, kebangkitan kuttab modern di Indonesia tidak hanya dipahami sebagai inovasi pendidikan, tetapi juga sebagai rekonstruksi terhadap warisan pendidikan Islam klasik yang dianggap unggul dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

Ideologi pendidikan Kuttab menempatkan Al-Qur'an dan pembentukan iman sebagai inti pendidikan. Kurikulumnya lebih berorientasi pada muhit al-iman dan muhit Al-Qur'an melalui metode hafalan, pembiasaan, cerita, serta penanaman adab (Ibda & Wijayanti, 2023). Berbeda dengan SIT yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern, Kuttab lebih menitikberatkan pada pembentukan fondasi keagamaan melalui tahfidz, adab, dan konsep fitrah anak. Pendidikan dipahami sebagai proses menjaga serta mengembangkan potensi dasar manusia sesuai tuntunan Islam sehingga prioritas utamanya bukan penguasaan kompetensi akademik modern, melainkan pembentukan karakter Qur'ani. Kuttab Al-Fatih dan berbagai model kuttab modern menunjukkan bagaimana pendidikan klasik direvitalisasi dalam konteks Indonesia kontemporer dengan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat kurikulum (Aji, 2021). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa Kuttab berkembang sebagai varian baru pendidikan Islam di Indonesia yang menawarkan kurikulum berbeda dari sekolah dan madrasah karena berfokus pada pendidikan iman dan Al-Qur'an (Sofanudin et al., 2022).

#### **E. Pandangan SIT dan Kuttab terhadap modernitas, Negara, dan pendidikan Nasional**

SIT dan Kuttab sama-sama berkembang sebagai respons terhadap modernitas, tetapi keduanya memiliki pendekatan ideologis yang berbeda. SIT cenderung menerima modernitas secara selektif melalui konsep integrasi antara ilmu agama dan sains. Modernitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus



ditolak, melainkan diislamisasikan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini menunjukkan bahwa SIT berupaya menciptakan kesesuaian antara kurikulum modern dan nilai Islam sehingga pendidikan tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Mahmud, 2023). Sebaliknya, Kuttab lebih menitikberatkan pada rekonstruksi nilai-nilai klasik sebagai bentuk respons terhadap modernitas. Kuttab tidak sepenuhnya menolak modernitas, tetapi bersikap lebih hati-hati terhadap dampak sekularisasi pendidikan modern. Oleh sebab itu, fokus utama pendidikan diarahkan pada internalisasi iman, Al-Qur'an, dan adab, sedangkan teknologi serta ilmu modern hanya dimanfaatkan secara terbatas dan fungsional.

Dalam hubungannya dengan negara, SIT dan Kuttab menunjukkan posisi ideologis yang berbeda. SIT pada umumnya berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia karena memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa SIT bersifat cukup akomodatif terhadap negara, di mana pendidikan Islam ditempatkan sebagai bagian dari sistem pendidikan formal yang diakui. Meskipun demikian, SIT tetap memiliki orientasi ideologis untuk membangun identitas Muslim yang kuat dalam sistem negara modern. Di sisi lain, Kuttab memiliki posisi yang lebih semiotonom secara ideologis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Kuttab di Indonesia masih belum sepenuhnya berada dalam kerangka regulasi pendidikan nasional sehingga memunculkan perdebatan mengenai legalitas dan posisi kelembagaannya dalam sistem pendidikan negara (Widiani D., Dkk., 2023).

Dalam relasinya dengan pendidikan nasional, SIT dan Kuttab memperlihatkan konstruksi ideologi yang berbeda. SIT cenderung mengadopsi sistem pendidikan nasional dengan modifikasi berbasis nilai-nilai Islam. Kurikulum nasional tetap dijadikan sebagai struktur utama, tetapi diperkaya dengan penanaman nilai tauhid, pembentukan karakter Islami, dan pembiasaan ibadah. Dengan demikian, SIT berada pada posisi integratif-transformatif terhadap pendidikan nasional. Sebaliknya, Kuttab menawarkan model pendidikan yang lebih alternatif-rekonstruktif. Fokus utamanya bukan pada pencapaian standar akademik nasional, melainkan pada pembentukan karakter Qur'ani sejak usia dini. Dalam beberapa penelitian, Kuttab bahkan dipandang sebagai varian baru pendidikan Islam yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem pendidikan nasional formal (Sofanudin et al., 2022).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, Sekolah Islam Terpadu (SIT) dan Kuttab adalah dua jenis pendidikan Islam modern yang menggambarkan pandangan ideologi yang berbeda dalam menghadapi perubahan sosial dan pendidikan di Indonesia. SIT membawa ide yang menggabungkan ilmu agama dan sains dalam pendidikan modern. Tujuannya adalah agar pendidikan ini bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, negara, dan sistem pendidikan nasional. Sebaliknya, Kuttab mengusung ide rekonstruktif yang



menekankan revitalisasi pendidikan Islam klasik. Fokusnya adalah pada Al-Qur'an, adab, dan pembentukan karakter sebagai inti dari pendidikan.

**Kedua**, Model ini menunjukkan dengan jelas bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya satu jenis, tetapi terbagi menjadi dua arah besar: penyesuaian dengan modernitas dan penguatan tradisi. SIT lebih sesuai dengan cara berpikir modernisasi dalam pendidikan Islam, sementara Kuttab lebih sesuai dengan cara berpikir kebangkitan norma-norma. Walaupun memiliki pandangan yang berbeda, keduanya sama-sama berusaha membentuk identitas Muslim di dunia pendidikan yang terus beradaptasi dengan modernitas, pemerintah, dan sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa dilihat sebagai tempat untuk membangun ideologi yang terus berkembang, bukan hanya sebagai lembaga yang mentransfer ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Nawa, A. T. (2022). Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 6(2), 118–131.
- Aji, R. B. (2021). Kuttab sebagai potret pendidikan dasar di masa klasik Islam. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2(3), 235.
- Alhaddad, M. R. (2019). Manajemen lembaga pendidikan Islam dan politik. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2).
- Arifin, H. M. (2006). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner* (Rev. ed., 2nd ed.). PT Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Ghifari, A. Al. (2026). *Dinamika lembaga pendidikan Islam klasik: Menyoroti kuttab, madrasah Nizhamiyah, hingga Al Azhar*. Wawasan Ilmu.
- Hidayah, A. A., & Sabda, S. (2026). Landasan ideologis: Pancasila, NKRI, dan pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12.
- Hidayat, F. (2017). Pertumbuhan ideologi pendidikan di era reformasi (Kajian terhadap ideologi pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 85–98.  
[https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).85-98](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).85-98)
- Hidayat, F. (2025). Trikotomi filsafat pendidikan Islam di tengah dinamika lembaga pendidikan Islam kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15.
- Ibda, H., & Wijayanti, D. M. (2023). Sejarah, kurikulum dan pembelajaran pada kuttab: Kajian literatur sistematis tahun 2013–2023. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 4(1), 1–23.  
<https://doi.org/10.37812/zahra.v4i1.814>
- Kholil, A. M., & Rahman, A. (2024). Islamization of education in integrated Islamic schools in Indonesia. 1(1), 137–148.



- Laisa, E. (2020). Kuttab sebagai pusat ilmu pengetahuan pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 95–104.
- Mahmud, R. A. (2023). Pendidikan model kuttab. 13, 85–104.
- Mas'ud, A., Supriyono, W., & Abdullah, S. (2001). *Paradigma pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Pratama, I. P., & Zulhijra. (2019). Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117–127.
- Qiso, A. A., Nafisah, A., Pebrikarlepi, E., & Wahyudi, M. (2025). Reconstructing the integrative paradigm of Islamic education: A critical analysis of integrated Islamic schools in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(1), 49–61. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v23i1.13625>
- Samsudin, U. (2020). Pendidikan demokrasi dalam kurikulum bermuatan ideologi pada institusi pendidikan Islam, 2(September).
- Shulhan, M., & Soim, H. (2013). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan Islam*. Penerbit Teras.
- Sofanudin, A., Prihastuty, R., Hamzani, A. I., Khasanah, N., & Wibowo, A. M. (2022). Kuttab Al-Fatih: New phenomenon of Islamic education model in Indonesia, 6(3), 1964–1975.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.